

Gambaran Kebutuhan Seksual dan *Coping* Seksual di Lembaga Pemasyarakatan Kerobokan Denpasar

Dewa Ayu Lingga Adi Sawitri¹, Pande Putu Januraga², Ini Luh Putu Suariyani²
^{1,2,3}Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Unud,
email: dewaayulingga@gmail.com

Abstrak

Lembaga pemasyarakatan merupakan tempat para kaum pria dan wanita terpisah. kehidupan di lembaga pemasyarakatan dengan kebebasan yang serba terbatas, terutama dalam hal penyaluran kebutuhan seksual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi warga binaan tentang kebutuhan seksual dan coping di Lapas Kerobokan Denpasar. Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif, data yang diperoleh melalui wawancara dengan empat (4) informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden selama berada di lapas Kerobokan Denpasar menerima keadaan, berlapang dada, berkomunikasi. Untuk mengalihkan kebutuhan seksual saat di lapas, responden melakukan metode *problem focused coping* dan *problem focused coping emotion*, dan tidak ada yang menerapkan *maladaptive coping*.

Kata kunci: warga binaan, kebutuhan seksual, coping seksual

1. PENDAHULUAN

Manusia di kehidupan miliknya memiliki naluri yang diperoleh dari Tuhan, naluri itu mencakup kenalurian dalam hal seksual supaya menjaga keturunannya. Seksual tidak hanya hal yang penting untuk membentuk suatu keluarga, pengaruhnya seksual dapat ditemukan di keseluruhan aspek dalam menjalani hidup. Kenalurian dalam seksual adalah anugerah dari Tuhan (Yuniza, 2017).

Selain itu, seksual juga termasuk kebutuhan biologis. Kebutuhan akan seksual merupakan hal yang bisa muncul melalui hasrat biologisnya ataupun nafsunya dalam tercapainya rasa puas jasmaninya maupun batinnya. Terpenuhinya hasrat biologis adalah keperluan dasar yang dimiliki manusia, entah lelaki ataupun wanita. Jika hasratnya ini tidak bisa tercukupi, maka seseorang bisa merasakan hal yang tidak stabil terkait emosinya hingga memicu tingkah laku penyimpangan seksual (Yuniza, 2017).

Pencabutan kebebasan seseorang tidak serta merta menghilangkan

kebutuhan biologis sebagai seorang manusia. Mereka tetap mempunyai kebutuhan biologis yang menuntut untuk dipenuhi. Secara fisik, tubuh manusia (laki-laki) dewasa memproduksi hormon testosteron setiap detiknya. Makin muda usia makin banyak hormon yang dihasilkan. Hal itu mengakibatkan makin besar pula kebutuhan untuk penyalurannya. Disinilah timbul potensi dilakukannya inovasi untuk memenuhi kebutuhan biologis narapidana. Inovasi ini dilakukan karena mereka menghadapi lingkungan yang berbeda dengan lingkungan masyarakat pada umumnya, bahkan Ross Homel dan Carleen Thompson(2005) menyebut bahwa penjara bukanlah lingkungan yang normal (*not normal environments*). Seperti diketahui, bahwa salah satu dampak yang dialami oleh narapidana akibat pemenjaraan adalah hilangnya kesempatan untuk melakukan hubungan seksual (*heterosexual relationship*). Bahkan menurut Ronny Nitibaskara (2001), kehilangan kesempatan untuk melakukan hubungan seks merupakan derita yang paling berat. Untuk

menanganinya, bisa dilakukan inovasi. Inovasi pada pemenuhan kebutuhan biologisnya acapkali memiliki sifat yang menyimpang. Disebut menyimpang, tidak hanya dikarenakan objek yang tidak lazim (misalnya memanfaatkan binatang untuk objek alat pemuasnya, namun tindakan yang dilakukan pun tidak sejalan terhadap peraturan yang ada (misalnya, mendatangkan perempuan tunasusila masuk ke penjara) (Harison, 2013).

Mirisnya, penyimpangan seksual di penjara adalah sesuatu yang sudah dianggap biasa. Warga yang di penjarai ini meliki sikap permisifnya dikarenakan mengira tindakannya itu adalah hal yang "wajar" dikarenakan terdapat batasan yang dirasakan. Batasan dari peraturan pada usaha narapidana dalam pemenuhan kebutuhan biologisnya, hal ini memicu narapidana untuk berinovasi.

Dari kelembagaan, tidak terdapat peraturan yang ditujukan dalam pengaturan terkait terpenuhinya kebutuhan seksual narapidana. Pelaksanaan pidana penjaranya didasarkan atas sistem masyarakat yang tidak memberi akomodasinya dengan formal terkait terpenuhinya kebutuhan seksual narapidananya. Namun, terpenuhinya kebutuhan seksual bisa dilaksanakan narapidana melalui pemanfaatan instrumen formal yang tersedia, misalnya mencakup hak untuk cuti mengunjungi keluarga (CMK) yang juga diatur dalam pasal 14 UU Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan dan aturan pelaksanaannya yaitu PP 32 tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasarakatan (telah diperbaharui dengan PP 28 tahun 2006)

Berkaitan dengan kebutuhan seksual, hal tersebut merupakan faktor penyebab munculnya suatu penekanan terhadap narapidana ketika melangsungkan masa tahanannya di Lembaga Pemasarakatan. Apabila yang dialami itu seorang perempuan,

peristiwa penyimpangan tersalurnya kebutuhan biologis pada Lembaga Pemasarakatan semakin menjadi-jadi. Hasil penelitiannya terhadap 11 Lembaga Pemasarakatan serta Rutan di 6 provinsi yang ada di Indonesia, penelitian dilaksanakan Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Depkumham saat 4 Mei sampai 6 Agustus 2009, mengungkapkan yaitu penyimpangan tindakan seksual narapidana memiliki variasinya diamati melalui objek serta cara mendapatkan objeknya. Penelitian dikhususkan pada 326 narapidana, 108 respondennya meliputi Kepala Lapas, Kabid Pembinaan, Kabid Kamtib, Kasi Binadik, serta wali narapidana, dan juga 22 orang merupakan keluarga narapidananya, menandakan hasilnya yaitu 81% yakni 264 narapidana menyebutkan rasa ketidaknyamanan saat kebutuhan biologisnya tidak tercukupi, sejumlah 78% yakni 244 bermasturbasi, serta 52% yakni 169 narapidana melaksanakan kegiatan seks yang tidak seharusnya serta menyalahi aturan yang ada (Yuniza, 2017).

Peristiwa yang sama juga ditemui di Lembaga Pemasarakatan wanita Klas IIA Palembang. Kehidupan di Lembaga Pemasarakatan (Lapas), yang mana memiliki ruang gerak yang terdapat batasan, total kapasitasnya melebihi kapasitas yang tersedia serta disatukan dengan jenis kelamin yang serupa. Sehingga, narapidana wanita ini tidak bisa memuaskan hasrat seksual dengan normal yang biasa dilakukan bersama suami. Berada di Lembaga Pemasarakatan bukan saja kebebasannya yang mengalami pengekangan, namun hasrat melaksanakan hubungan seksualnya pun turut terkekang. Situasi tersebut mengakibatkan narapidana merasakan tekanan serta emosi yang tidak stabil. Maka hal tersebut membawa pengaruhnya terhadap perilaku narapidana (Yuniza, 2017).

Penelitian yang dilakukan Hendri (2011) memberikan gambaran tentang tindakan seks narapidana yang berada di lembaga pemasyarakatan kelas II A Muara Padang, penyimpangan seksual sering didapati di penjara yang sudah layaknya anal seks karena penyaluran akan kebutuhan seksnya mengalami hambatan. Hubungan seks bersama sesama jenisnya yang dikenal dengan sebutan homoseksual di penjara mempunyai kelaziman yang sudah umum. Hal tersebut mengakibatkan selalu terdapat narapidana yang menjadi korbannya dalam kegiatan yang menyimpang itu. Pada biasanya, korban dari seseorang yang ingin memuaskan nafsu seksnya dengan yang sesama jenis merupakan seseorang narapidana yang memiliki usia cenderung masih muda.

Hal ini sejalan terhadap hasil kegiatan mewawancarai bersama individu sebagai narapidana yang merupakan subjek pada penelitiannya, mengungkapkan yaitu subjek merasakan ketidaknyamanan disaat ada rasa ingin melaksanakan hubungan seks bersama suami. Rasa rindu kepada suaminya adalah suatu tekanan serta membawa pengaruhnya pada perilaku narapidanya. Subjek yakni narapidanya ini merasa hilang semangatnya serta tidak memiliki kepercayaan diri.

Kemudian, hasil kegiatan mewawancarai bersama petugas Lapas yang berperan dalam Konselor di Lembaga Pemasyarakatan Kerobokan Denpasar, menyatakan yaitu narapidanan menandakan tingkah laku yang beragam ketika mencoba menurunkan keinginan hasrat seksualnya yang tidak bisa disalurkan. Sebagai narapidana abai, lalu beralih serta mencoba fokus akan dirinya dalam melakukan ibadah maupun mengikuti aktivitas yang memiliki manfaat. Tapi, ada juga narapidana yang tidak mampu melakukan pengontrolan terhadap hasratnya lalu terjadilah kegiatan menyimpang dari seksualnya itu.

Seperti, melakukan hal yang mesra bersama narapidana lainnya.

Berdasarkan penggambaran itu, sehingga masalah seksual yang terjadi pada narapidana adalah sumber stressor. Stress merupakan istilah yang merujuk kepada respon psikologisnya serta fisiologisnya pada lingkungan. Pada umumnya, stress bisa hadir karena memperoleh suatu ancaman terhadap diri individunya atau psikologis dirinya. Respon terkait stress yang dialami terhadap individu dilaksanakan seseorang itu untuk menangani kondisi yang memberi tekanan, hal ini dikenal dengan istilah *coping*. Pada umumnya *coping* yaitu potensi dalam menangani suatu permasalahan yang ditandai merlalui beragam usaha kognitifnya ataupun perilakunya. Melalui berbagai masalah yang hadir dikarenakan hambatan dalam terpenuhinya kebutuhan biologis untuk narapidana, strategi dalam menyelesaikan permasalahan yang dilaksanakan pun beragam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kebutuhan seksual dan *coping* seksual pada wargabinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kerobokan Denpasar.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. "Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban" (Mulyana, 2018).

Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil

penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2008: 150). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Problem Focused Coping

Pada dasarnya, tiap seseorang mempunyai kebutuhannya yang banyak yang harus dipenuhinya. Kebutuhan itu bisa mencakup kebutuhan sosial, psikis, maupun disiknya. Namun kenyataannya, berbagai kebutuhan itu tidak selalu bisa dipenuhi. Situasi macam itu yang acapkali menciptakan tekanan psikologis bagi individu. Respon atas perasaannya tertekan itu dimanifestasikan manusia melalui wujud tindakan yang berbeda-beda bergantung kepada seberapa jauh individu itu memiliki pandangan atas pemsalahannya. Apabila masalah yang dimilikinya itu dipandang dengan negatif, sehingga respon tindakannya pun akan bersifat negatif, seperti yang dilihat melalui bentuk perilaku patologis dan neurotis. Namun, apabila masalahnya itu diperspektifkan dengan positif, maka respon dari tindakannya juga di bentuk penyesuaian diri secara sehat serta cara menangani permasalahan yang konstruktif.

Pada *problem focused coping*, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa bentuk coping ini dimaksud sebagai suatu usaha seseorang untuk mengurangi tekanan langsung ke sumber stressor atau hal yang menyebabkan tekanan, baik dengan mengubah kondisi lingkungan, mempertahankan tingkah laku maupun

mengubah kondisi lingkungan. Dalam hal ini, bentuk *problem focused coping* yang sangat berperan adalah *active coping* dan *restraint coping*. Bentuk *problem focus coping* pada wargabinaan berupa keaktifan diri kontrol diri berupa mencari kesibukan diri dengan mengikuti rutinitas kegiatan Lapas, sedangkan dukungan sosial dilakukan berupa ngobrol kepada teman serta curhat dengan Ustad sehabis sholat jumat. Selanjutnya bentuk *restraint coping* terlihat pada selalu berusaha menumbuhkan kesadaran dalam dirinya bahwa kebutuhan seksual tidak akan dapat terpenuhi secara normal selama tidak ada pasangan. Sehingga pikirannya mengenai seksual pun dihilangkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniaza (2016) melakukan penelitian pada narapidana muslimah di Lembaga Pemasyarakatan Wniata Kota Palembang menyebutkan bahwa narapidana muslimah menunjukkan perilaku yang berbeda beda saat mengurangi tekanan ketika hasrat seksual tidak tersalurkan.

Menurut Lazarus & Folkman dalam Choirul (2005) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi *problem focused coping*. Kemampuan pemecahan masalah pada individu meliputi kemampuan mencari informasi, menganalisis situasi yang bertujuan mengidentifikasi masalah untuk menghasilkan alternatif yang akan digunakan pada individu, mempertimbangkan alternatif yang akan digunakan, mempertimbangkan alternatif dengan baik agar dapat mengantisipasi kemungkinan yang terburuk, memilih dan menerapkan sesuai dengan tujuan pada masing-masing individu, hal ini merupakan faktor yang mempengaruhi strategi coping. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa informan mampu memecahkan masalah tidak tersalurnya hasrat seksual dengan cara berkebun, belajar menjadi tukang, tampin, dan membantu di ruang

baca. Selain adanya *problem solving skill* karena inform memiliki dukungan sosial (*social support*). Setiap individu memiliki teman yang dekat secara emosional, pengetahuan, dan dukungan perhatian yang merupakan faktor yang mempengaruhi strategi coping pada individu dalam mengatasi stres.

Menurut Santi (2020) strategi coping yang digunakan oleh warga binaan seumur hidup akan membantunya dalam menyesuaikan diri dengan tanggungjawab dan tekanan yang muncul melalui perilaku tertentu. Perilaku yang muncul dapat berupa respon tindakan negatif namun dapat juga berupa respon tindakan positif. Respon tindakan yang berbeda-beda dari warga binaan sangat tergantung dari proses penilaiannya terhadap kondisi yang dihadapinya. Wargabinaan seumur hidup selama di Lembaga Pemasyarakatan mengalami berbagai tekanan hidup yang disebabkan oleh berbagai stressor seperti hilangnya kebebasan, berpisah dari keluarga, kurangnya waktu besukan, kepadatan penghuni, kurangnya dukungan sosial, dan lamanya pidana yang harus dijalani. Salah satu faktor eksternal yang dapat meminimalisir stress adalah adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya.

Ati (2016) dalam Santi (2020) menyebutkan *problem focused coping* yang digunakan oleh wargabinaan berbeda-beda. Lebih lanjut Ati (2016) dalam Santi (2020) menyebutkan wargabinaan seumur hidup dalam menghadapi stressor yang dihadapi yaitu dengan berpikir dan melakukan rencana-rencana tentang apa yang akan dilakukan kedepannya setelah menjalani hari-harinya didalam penjara agar mampu menghadapi situasi stress yang ada. Tindakan-tindakan yang dilakukan tersebut dianggap mampu membantunya keluar dari situasi yang sangat menekan.

Hasil penelitian serupa ditunjukkan oleh Susanti (2019) yang

berjudul pola adaptasi narapidana laki-laki dalam pemenuhi kebutuhan seksual di lembaga pemasyarakatan kelas I Cipinang. Begitupula penelitian yang sejalan dilakukan oleh Lestari (2018) berjudul pengelolaan pemenuhan kebutuhan biologis (seksual) narapidana di Lapas Bekasi.

Hasil penelitian Wulandari (2020) menunjukkan bahwa narapidana remaja sebagian besar menggunakan strategi coping yang berfokus pada emosi (*Emotional Focused Coping*) dengan persentase 63,3% sebanyak 38 orang. Remaja yang menggunakan *Problem Focused Coping* sebagian kecil yaitu 18 orang (30%) dan sangat sedikit menggunakan kedua strategi, yaitu 4 orang (6,7%) strategi *Problem Focused Coping* dan *Emotional Focused Coping*.

Hasil penelitian Yuniza (2017) menyebutkan bentuk *active coping* pada subjek penelitian dengan memperbanyak Istighfar, mencari kesibukan dengan mengikuti rutinitas kegiatan Lapas, dan curhat kepada teman. Adapun dengan mengobrol bersama teman atau meminta saran dan pendapat dari orang yang lebih dewasa. Selanjutnya bentuk *restraint coping* terlihat berupa selalu berusaha

menumbuhkan kesadaran dalam dirinya bahwa kebutuhan seksual tidak akan dapat terpenuhi secara normal selama tidak ada pasangan. Sehingga pikirannya mengenai seksual pun dihilangkan. Disamping kesehariannya disibukkan dengan mengikuti rutinitas kegiatan Lapas. Kemudian subjek memperbanyak Istighfar dan tidak memaksakan diri.

Emotion Focused Coping

Emotion focused coping yang bertujuan untuk mengatur kondisi emosi yang disebabkan oleh stress. Coping jenis ini dikenal dengan *emotion focused coping* yang diperoleh melalui penghindaran terhadap stressor, melakukan evaluasi ulang secara kognitif dan memperhatikan aspek-

aspek positif dari diri dan situasi. Bentuk coping yang lebih berperan dalam *emotion focused coping* ini adalah *acceptance* dan *turning to religion*. Bentuk *acceptance* ini terlihat dari wargabinaan berusaha menerima keadaannya dengan ikhlas, memperbanyak ibadah juga mengikuti kegiatan sehari-hari dengan penuh kesabaran. Menerima situasi dan keadaannya dengan berlapang dada kemudian memanfaatkan waktu yang ada untuk memperbaiki diri dan menjadi manusia yang lebih baik.

Ketika stres dapat ditangani dengan baik dan efektif, maka akan membuat individu tersebut dapat bertahan dan tidak larut dalam masalah yang dihadapinya, sehingga dapat meminimalkan efek untuk terjadinya gangguan psikologis yang lebih parah. Sebaliknya, apabila stres yang dialami tidak ditangani dengan baik maka akan memicu untuk terjadinya disorder. Metode yang dapat digunakan untuk mengatasi atau mengelolah stres sangat bervariasi, salah satunya adalah *emotion-focused coping* memiliki peran yang signifikan dalam mengurangi.

Hal-hal positif yang dilakukan oleh informan di Lapas terkait dengan aspek *emotion focused coping*, telah bersesuaian dengan Folkman dan Lazarus (dalam Chirul, 2005) yang menyebutkan beberapa aspek *emotion-focused coping* yaitu *Self control*, yaitu mencoba untuk mengatur perasaan diri sendiri atau tindakan dalam hubungannya untuk menyelesaikan masalah. *Positive reappraisal*, yaitu mencoba untuk membuat suatu arti positif dari situasi dalam masa perkembangan kepribadian, kadang-kadang dengan sifat yang religius.

Santi (2020) menyebutkan coping yang dilakukan oleh warga binaan seumur hidup ada yang memulai dari reaksi terhadap sumber-sumber stres yang ditunjukkan dengan respon stres dengan menyendiri, begitu pula

jika di tanya tentang keluarga dan masalahnya, hanya menjawab dengan singkat dan tersenyum. Narapidana tersebut menuturkan bahwa dia memang jarang bicara kepada orang lain, narapidana juga tidak berusaha mencari solusi dan melakukan usaha yang dapat mengurangi stres yang dihadapinya, akan tetapi cenderung menyerah dan pasrah.

Hasil penelitian serupa ditunjukkan oleh Susanti (2019) yang berjudul pola adaptasi narapidana laki-laki dalam pemenuhi kebutuhan seksual di lembaga pemasyarakatan kelas I Cipinang. Begitupula penelitian yang sejalan dilakukan oleh Lestari (2018) berjudul pengelolaan pemenuhan kebutuhan biologis (seksual) narapidana di Lapas Bekasi.

Hasil penelitian Yuniza (2017) Bentuk coping yang lebih berperan dalam *emotion focused coping* ini adalah *acceptance* dan *turning to religion*. Bentuk *acceptance* ini terlihat pada subjek, misalnya berusaha menerima keadaannya dengan Ikhlas, memperbanyak Ibadah juga mengikuti kegiatan sehari-hari dengan penuh kesabaran. Subjek dengan selalu bersemangat menjalani hari-harinya di Lapas. Selanjutnya, tidak jauh berbeda dengan subjek dengan menjalani hari-harinya di Lapas adalah bentuk penerimaannya saat mengalami tekanan. Kemudian, subjek dengan menerima situasi dan keadaannya dengan berlapang dada kemudian memanfaatkan waktu yang ada untuk memperbaiki diri dan menjadi manusia yang lebih baik. Selanjutnya, bentuk *coping* jenis *turning to religion* terlihat pada kelima subjek, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan memperbanyak Zikir, berdoa dan melakukan Ibadah Sholat lima waktu secara teratur.

Maladaptive Coping

Maladaptive coping narapidana yang diartikan sebagai perilaku

maladaptif seseorang yang ditimbulkan dalam keadaan tertekan dan dalam kondisi stres. Bentuk maladaptive coping subjek hampir sama yaitu dengan mengeluh dan menyesal. Namun, hal yang dilakukan subjek untuk mengungkapkan keluh kesahnya berbeda-beda. Misalnya responden memilih untuk mengungkapkan keluh kesahnya, memilih tidur, maupun mengikuti kegiatan lapas dengan baik maupun istighfar. Pada penelitian ini tidak ditemukan subyek yang menerapkan *maladaptive coping*.

Menurut Mc Grai dan Costa dalam Yuniza (2016) menyebutkan bahwa jenis *coping* ini kurang adaptif, karena dapat menghambat individu untuk mengatasi masalah yang ada. *Maladaptive coping* dibagi menjadi tiga yaitu *focusing on and venting of emotion* yang artinya kecenderungan untuk memusatkan diri pada stres yang bersifat kekesalan atau perasaan yang dialami oleh individu, dan mengungkapkan kekesalan serta perasaan tersebut. *Behavioral disengagement* yaitu keadaan dimana individu mengurangi usahanya untuk mengatasi situasi stres, sampai pada situasi dimana mereka menyerah untuk mencapai tujuan yang ada karena potensi mereka selalu terhalang oleh sumber stres tersebut. dan mental *disengagement* yaitu suatu usaha untuk melupakan sementara waktu masalah yang sedang dihadapi dengan melakukan berbagai aktifitas alternatif (Risma, 2013).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan persepsi studi warga binaan tentang kebutuhan seksual dan *coping* di lapas kerobokan Denpasar dapat disimpulkan bahwa bentuk *coping* subjek yaitu *problem focused coping* dan *emotion focus coping*. *Problem focus coping* berupa mencari kesibukan diri dengan mengikuti kegiatan rutin lapas, dukungan sosial berupa ngobrol dengan

teman, ustad. Bentuk *emotional coping* yaitu menerima keadaannya dengan ikhlas, memperbanyak ibadah juga mengikuti kegiatan sehari-hari dengan penuh kesabaran. Menerima situasi dan keadaannya dengan berlapang dada kemudian memanfaatkan waktu yang ada untuk memperbaiki diri dan menjadi manusia yang lebih baik dan tidak ditemukan *maladaptive coping*.

5. REFERENSI

- Adi nugroho. Rahasia Pengantin, Pekalongan, Gunung Mas. 1997.
- Ahmad Syauqi Al Fanjari. Nilai Kesehatan dalam Syariat Islam, Jakarta, PT. Bumi Aksara. 2016
- Budiyono. Fungsi Lembaga Pemas yarakatan Sebagai Tempat Untuk Melaksanakan Pembinaan Dan Pelayanan Terpidana Mati Sebelum Dieksekusi. *Jurnal Dinamika Hukum*, VOL 9 No 3. Fak'Ultas Hukum Universitas Jenderal Soedinnan Purwokerto online available at dinamikahukum.fh.unsoed.ac.id/index.php/JDH/article/view/233 diakses tanggal 23 Februari 2018
- Carole Wade & Carol Tabisl, Psikologi, edisi ke-9. Erlangga, 2007.
- D'Alessio, S. J., Flexon, J., Stolzenberg, L. The Effect of *Conjugal visit ation* on Sexual Violence in Prison. 2012 *Am J Crim Just.* on line available at DOI 10.1007/s1 2103-012-9155-5 diakses tanggal 5 Maret 2018
- Direktorat Bina Bimbingan Kemasyarakatan. *Buku Pedoman Pembebasan Bersyarat*. 2005
- Dwiatmodjo, H. Pelaksanaan Pidana Dan Pembinaan Narapidana Tindak Pidana Narkotika (Studi Terhadap Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemas yarakatan Kelas Iia Yogyakarta). *PERSPEKTIF* , Volume XVIII VOL 2. Edisi Mei 2009. online available at jurnal.perspektif.org/

- index.php/perspektif/article/view/115 diakses tanggal 23 Februari 2018
- Febrian, H.. Gambaran Perilaku Seks Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Muara Padang Tahun 2010. *Skripsi*. online available at repo.unand.ac.id/177/ diakses tanggal 9 Februari 2018
- Folkman, S. Appraisal, coping, health status and psychological symptoms, American Psychological Association, hlm 575.1986
- Hashemi, F., Darshori, A. F., Sharif, F., Karimi, M., & Zare, N. Effect of coping strategies training on its use by thalassemia major adolescents: 2015 A randomized controlled clinical trial. *IJCBNM*, 3(1), 67–74.
- Hendri Febrian. Gambaran Perilaku Seks Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Muara Padang, 2011 *Widyariset*, Vol. 16 No.1, April 2011: 31–38
- Herlina Dwi Lestari, Upaya pemenuhan kebutuhan seksual narapidana laki-laki di rumah tahanan negara kelas I Jakarta Pusat, 2019. Tesis, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Indonesia.
- Istyana, R.N. Peranan Lembaga Pemasyarakatan Dalam Pelaksanaan Prinsip-Prinsip Pemasyarakatan. 2016 *Naskah Publikasi*.online available at eprints.urns.ac.id/44991.
- J.P. Chaplin. Kamus lengkap psikologi, 2016 Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2008. PT. Gramedia Pustaka, hal 952.
- Lankarani B.K. Zarei, N. Joulaei, H. Strategies to Reduce HIV Transmission amongst Prisoners; 2017. Lessons. *Journal of Research in Health Sciences*.
- Lazarus, R. S.. *Stress and emotion: A new synthesis*. New York: Springer 2006. Publishing Company.
- Lis Susanti, Pola adaptasi narapidana laki-laki dalam pemenuhan kebutuhan seksual di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang, 2019. Tesis. Fakultas Ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Indonesia.
- Mustofa, M.. *Kriminologi Kajian Sosiologi Terhadap Kriminalitas Perilaku Menyimpang dan Pelanggaran Hukum*.2007
- Negrao, N. B. M. Upaya Lembaga Pemasyarakatan Purwokerto Dalam Memenuhi Kebutuhan Seksual Narapidana Yang Terikat Perkawainan.2015. *Jurnal*. Universitas Atmajaya Yogyakarta
- Nur Hasan, dkk.. Hubungan antara dukungan sosial dengan strategi coping pada penderita stroke RSUD Dr, Moewardi Surakarta, 2013. Program Studi Psikologi fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sahid Surakarta, Talenta Psikologi Vol.II No.1 Februari 2016, hal. 46
- Potter & Perry. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep*, 2006. Edisi 4 Volume 2. Jakarta: EGC.
- Prihartanti, M. Peranan Lembaga Pemasyarakatan Dalam Perspektif Kesatuan Konsep Sistem Peradilan Pidana (Studi Kasus Pembinaan Anak Pidana Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo). 2006 *skripsi*. online available at <https://digilib.uns.ac.id>
- Risma Frianti, Hubungan antara kematangan beragama dengan strategi coping pada santriwati di Pondok Pesantres Tahfidz Putri Al-Lathiyah Palembang. 2013. Tesis, Raden Fatah Palembang.
- Ross Homel dan Carleen Thompson, Causes and Prevention of Violence in Prisons. Dalam *Corrections Criminology*. Ed. Sean O'Toole &

- Simon eyland. 2005. Sydney: Hawkins Press. Pg.101.
- Santi, Arniati, Problem Focus Coping Pada Narapidana Seumur Hidup di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar, 2020. JHR Vol 1 No.1
- Setiadi, Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan. Graha Ilmu, 2013. Yogyakarta.
- Shayi, R.F.. Sexual Practices In South African Prisons From The Perspective Of Christian Ethics.2008. University of Pretoria.
- Smith, B. Analyzing Prison Sex: Reconciling Self-Expression with Safe ty . *Human Rights Brief* 13, no. 3 (2006): 17-22
- Sri Pamudji, Pengelolaan pemenuhan kebutuhan biologi (seksual) Narapidana di Lapas Bekasi, 2018. Tesis, Universitas Indonesia.
- Sudirman, D. Sikap narapidana/tahanan terhadap perilaku seksualnya. 2002. Tesis.Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Sugiyono,. Metodologi Penelitian. 2017. Alfabeta Bandung.
- Sukma Ayu, Stressor dan coping stres pada ibu rumah tangga yang tidak bekerja Jurnal Psikologi, Universitas Gunadarma.
34. Sulistyawan, A Y. Membangun Model Hukum Yang Memerhatikan Kebutuhan Seksual Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan, 2014Telaah Paradigma Konstruktivisme. *jurnal ilmu hukum, Vol 4*, 213-228.
- Tanoso. Kebijakan *Conjugal visit* Sebagai Pemenuhan Hak Narapidana. 2015. *Skripsi*.
- Tubagus Ronny Nitibaskara, Catatan Kriminalitas, Jakarta. Jayabaya University Press.
- Undang Undang Nomor 12. 1995. Undang Undang Nomor 12 pasal 1 ayat 1.
- Yunardhani R. Efektifitas Lembaga Pemas yarakatan Di Indonesia. *Jurnal Sosiologi, vol 15 No 2* 143-149.
- Wahyusari. Perilaku *coping* pada penderita Aids, 2018. Program S1 Psikologi UMM, halaman 5
- Wulandari, Gambaran Strategi Koping Pada Narapidana Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Anak Bandung. 2020. Repository Unpad.
- Yulia Sholichatun. Stres dan strategi coping pada anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak. *Jurnal Psikologi islam lembaga penelitian pengembangan dan keislaman*, 2011. Malang. Vol 8 No.1 hal 23-42.
- Yuniza, Coping seksual pada narapidana muslimah di lembaga pemasyarakatan wanita kelas II A Palembang. *Jurnal eprint. radenfatah*.2017. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah.